Tamerlan Garayev
Duta besar luar biasa dan berkuasa penuh Republik Azerbaijan untuk Republik Indonesia

22 TAHUN HUBUNGAN AZERBAIJAN-INDONESIA

Pada tanggal 28 Desember tahun 1991 Republik Indonesia mengakui kemerdekaan Azerbaijan. Pada tangggal 24 September tahun 1992 Republik Azerbaijan dan Republik Indonesia menandatangani komunike bersama tentang penjalinan hubungan diplomatik. Kedutaan Besar Republik Azerbaijan untuk Republik Indonesia mulai berfungsi pada tanggal 1 Desember tahun 2005, Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Republik Azerbaijan dibuka pada awal tahun 2011.

Selama 22 tahun antara kedua negara ini telah terjalin hubungan persahabatan, dapat dikatakan juga hubungan persaudaraan. Misalnya, pada bulan Desember tahun 2004 Azerbaijan melalui PBB memberi bantuan kemanusiaan sebesar 1 juta dolar AS kepada penduduk Indonesia yang menderita kerugian akibat tsunami. Beberapa kunjungan timbal balik tingkat tinggi sudah dilakukan. Ketua Majelis Nasional Republik Azerbaijan

O.Asadov, menteri Luar Negeri E.Mammadyarov, ketua Mahkamah Konstitusi F.Abdullayev dan puluhan wakil lain pemerintah Azerbaijan telah melakukan kunjungan ke Indonesia. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Alie Marzuki, ketua Dewan Perwakilan Daerah I.Gusman, menteri koordinator Bidang Perekonomian Indonesia H.Rajasa dan pejabat-pejabat tinggi lain juga sudah berkunjung ke Azerbaijan. Sejak tahun 2008 Grup Persahabatan Antarparlemen Azerbaijan-Indonesia telah terjalin. Kelompok Persahabatan Antarparlemen kedua negeri telah mengadakan kunjungan timbal balik. Kedua negeri ini saling memberi dukungan dalam rangka kerjasama dengan organisasi-organisasi internasional, khususnya kerja sama Organisasi Islam dan PBB.

Kerja sama di bidang pendidikan, kebudayaan dan pariwisata juga berkembang pesat. Misalnya, di Universitas Bahasa-Bahasa Azerbaijan ada program Kajian Indonesia. Setiap tahun 2-3 mahasiswa dari jurusan ini menerima beasiswa seni dan budaya pemerintah Indonesia. Pihak Indonesia diberi informasi tentang beasiswa yang ditawarkan Akademi Diplomatik Azerbaijan dan perguruan tinggi lain. Direncanakan pula

penyelenggaraan pekan budaya dalam waktu dekat ini. Masih banyak ratusan contoh lain mengenai tingginya taraf hubungan antara Indonesia dengan Azerbaijan, tetapi fakta-fakta yang disebutkan juga membuktikan bahwa hubungan bilateral ini berkembang dan meluas dengan cepat, dan dalam setiap aspek terdapat saling persepahaman.

Dari segi politik taraf hubungan antara Azerbaijan dan Indonesia cukup tinggi, akan tetapi kerja sama di

bidang ekonomi perlu dikembangkan lagi. Hubungan perdagangan antara keduanya berkembang dengan cepat. Volume peredaran barang mencapai kira-kira 1,75 milyar dolar AS pada tahun 2011, kira-kira 2 milyar dolar AS pada tahun-tahun 2012-2013. Dibandingkan dengan peredaran barang Inonesia dan Italia atau Spanyol, angka ini dua kali lebih besar, sedangkan dibandingkan dengan peredaran barang antara Indonesia dan Armenia – persis seribu kali lebih besar. Hitungan angka pokok tercapai karena akibat pengeksporan minyak mentah dari Azerbaijan ke Indonesia. Perlu diperkuat hubungan dibidang lainnya. Pengimporan barang-barang ke Azerbaijan dari Indonesia pada dasarnya dialakukan melalui negeri-negeri ketiga. Oleh karena itu antara Azerbaijan dan Indonesia perlu didiskusikan dan ditetapkan jalan perdagangan langsung.

Untuk mengembangkan kerja sama di bidang ekonomi, di Indonesia perlu diadakan presentasi mengenai potensi ekonomi Azerbaijan, diberikan informasi mendetail mengenai kemungkinan bisnis dan proyek-proyek penanaman modal di Azerbaijan. Azerbaijan dan Indonesia saling menaruh minat dalam penanaman modal timbal balik. Di bidang tersebut dilakukan kerja sama dan diperkuat pertukaran informasi. Tetapi untuk perluasan kerja sama ekonomi masih ada halangan, yaitu jarak yang jauh antara Indonesia dan Azerbaijan.

Sikap Indonesia terhadap konflik Armenia-Azerbaijan Garabagh Atas. Sikap pemerintah Indonesia terhadap konflik Armenia-Azerbaijan, Garabagh Atas cukup jelas: konfliknya perlu diselesaikan secara damai, dalam rangka integritas wilayah yang diakui di tingkat internasional. Sikap ini berkali-kali diungkapkan di tingkat pemerintah

dan Parlemen Indonesia.

Pada tanggal 25 Mei tahun 2012 saya mengadakan wawancara dengan TVRI yang ditonton kira-kira oleh 20 juta penonton. Wawancara ini disiarkan lansung. Menjawab pertanyaan mengenai konflik Armenia-Azerbaijan, Garabagh Atas, saya memberi informasi mendetail tentang konflik ini, menyatakan harapan Azerbaijan bahwa Indonesia secara resmi akan mengakui Armenia sebagai negara agresor, memutuskan hubungan diplomatik dengan Armenia hingga dikembalikannya wiliayah Azerbaiajan yang dirampasnya.

Pada 19 Desember tahun 2013 Alie Marzuki dalam pidatonya yang terakhir di depan Parlemen Republik Indonesia telah menyatakan sikap resmi Parlemen Indonesia terhadap konflik Armenia-Azerbaijan: Indonesia tetap menyokong kedaulatan dan keutuhan wilayah Republik Azerbaijan. Indonesia menyokong keutuhan wilayah yang diakui di tingkat internasional. Indonesia menyokong penyelesaian konflik Garabagh Atas secara damai, berdasarkan empat (4) resolusi yang diterima PBB, menyokong dilanjutkannya perundingan damai dalam rangka kelompok Minsk OKKE. Indonesia menyikapi genosida Khojali dengan duka yang dalam dan mengecam perbuatan ini dengan keras. Dewan Perwakilan Rakyat Parlemen Indonesia takkan memberi izin kepada pembukaan perwakilan diplomatik Indonesia di Armenia hingga konflik Armenia-Azerbaijan diselesaikan. Menurut saya, jumlah negara-negara yang mendukung sikap adil Azerbaijan dengan jelas seperti Indonesia, sedikit sekali.

Sikap Indonesia terhadap genosida Khojali. Penyelenggaraan acara-acara di Indonesia yang berkenaanan dengan genosida Khojali masih dilakukan secara umum. Beberapa surat kabar Indonesia memuat artikel-artikel, beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat menyelenggarakan bermacam acara, mengingat para korban genosida Khojali. Pada tanggal 21 Februari tahun 2011 di Pusat Studi Kharisma Bangsa Global Indonesia dilaksanakan peringatan ke-19 genosida Khojali. Dalam acara ini diselenggarakan pameran buku-buku dan publikasi lainnya, dan foto-foto yang

menggambarkan konflik Garabagh Atas, genosida Khojali, diputar film "Genosida Khojali", diluncurkan situs www. justiceforkhojaly.org yang merupakan situs kampanye "Keadilan terhadap Khojali". Para peserta acara ini diberi buku-buku tentang konflik Armenia-Azerbaijan, Garabagh Atas, lencana dan kemeja T yang dibuat bertemakan Kampanye "Keadilan terhadap Khojali" dan tertera alamat situs kampanye tersebut, dan buku-buku kumpulan resolusi yang diterima oleh berbagai organisasi internasional yang berkaitan dengan genosida.

Pada tanggal 20 Februari tahun 2012 di sekolah Pribadi Indonesia (Indonesia-Turkish Bilingual School) diselenggarakan acara peringatan ke-20 genosida Khojali. Acara ini dhadiri para staf pengajar dan pimpinan sekolah, mahasiswa-mahasiswa, dan wakil-wakil media massa. Dalam acara ini tidak hanya orasi dari saya sebagai duta besar Azerbaijan untuk Indonesia tapi juga dari koordinator nasional kampanye *Justice for Khojaly* untuk Indonesia yaitu Imas Choirun Nisa Fujiati. Diinformasikan juga bahwa terdapat pameran foto mengenai genosida Khojali, pameran buku dan terbitan lain yang membuka kedok konflik Garabagh, menelanjangi kejahatan-kejahatan yang dibuat oleh Armenia terhadap masyarakat Azerbaijan, juga diputar film "Genosida Khojali". Di awal acaranya para peserta mengheningkan cipta para korban tragedi Khojali.

Pada tanggal 28 Februari tahun 2013 Kedutaan Besar Republik Azerbaijan di Indonesia, Lembaga Swadaya Masyarakat terbesar di dunia – "Nahdatul Ulama" dan Universitas Indonesia bersama dengan *Islamic Conference Youth Forum* (ICYF) di Universitas Indonesia mengadakan seminar terkait dengan hari ulang tahun ke-21 genosida Khojali. Seminar ini disertai Ketua DPR Republik Indonesia Alie Marzuki dan beberapa anggota lain Parlemen, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama dan ilmu pengetahuan, para profesor beberapa universitas, para wakil kaum diaspora Turki dan Azerbaijan, kelompok dosen dan mahasiswa, juga para duta besar dan wakil-wakil lain negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam yang diwakili di Indonesia. Acara ini bertujuan mengingat genosida Khojali dan mendorongkan implementasi resolusi nomor 15-PE/7-CONF yang diterima dalam sidang Uni Parlemen Negara Anggota Organisasi Kerja Sama Islam di kota Palembang İndonesia pada bulan Januari

tahun 2012, dan mengimbau parlemen negara-negara anggota organisasi itu untuk mengakui genosida Khojali. Seminar diawali dengan dibacanya ayat-ayat suci Alquran dan doa bagi arwah para korban genosida. Kemudian seminar dilaksanakan dalam bentuk pidato dari ketua panitia Dr.Muhammad Hikam dari Universitas Indonesia, koordinaor nasional kampanye *Justice for Khojaly* untuk Indonesia yaitu Imas Choirun Nisa Fujiati, ketua Lembaga Swadaya Masyarakat "Nahdatul Ulama" Dr. Said Aqil Siradj, saya dan ketua DPR Republik Indonesia Alie Marzuki berturutan. Selain itu, dalam seminar ini diputar film mengenai genosida Khojali, para tamu diberikan buku-buku, brosur-brosur dan artikel-artikel dalam bahasa Indonesia. Semua yang berpidato, termasuk ketua DPR Republik Indonesia Alie Marzuki secara terbuka dan dengan jelas menyatakan bahwa Garabagh Atas merupakan wilayah Azerbaijan, tetapi diduduki oleh Armenia dengan membantai masyarakat Azerbaijan yang tinggal di Kjojali. Dalam seminar ini juga dilanjutkan kampanye pengumpulan tanda tangan petisi untuk mendukung Kampanye kesadaran untuk keadilan bagi para korban Khojaly yang diorganisir oleh www.justiceforkhojaly.org ini yang selanjutnya akan diserahkan kepada Presiden Republik Indonesia yang mulia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono dan ketua DPR Republik Indonesia Bapak Alie Marzuki yang dengan permohonan agar Parlemen Indonesia mengakui genosida Khojali.

Pada tanggal 27 Juni tahun 2013 di ruang pers Parlemen dengan bantuan Komisi I untuk Bidang urusan internasional Parlemen Indonesia diadakan dengar pendapat umum yang bertema "Konflik Azerbaijan-Armenia", "Genosida Khojali". Dalam pembicaraan yang dimulai dengan pidato pembukaan wakil ketua Komisi I dan berlangsung selama tiga jam ini saya, wakil DPR, anggota Komisi I Muhammad Najib, staf DPR Begi Hersutanto, wakil Departemen Luar Negeri Republik Indonesia Filemon A.Uriarte, lektor Fakultas Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran Riki Januar Ananda dan penyelidik Pusat Strategis dan Internasional Lis Qindarsah mengucapkan pidato. Perlu dicatat bahwa pembicaraan ini dihadiri banyak wakil pers, dan penyelidik yang diundang. Di pintu masuk dipamerkan foto-foto yang menggambarkan genosida Khojali. Sesudah pidato pembukaan singkat wakil ketua Komisi I, acara ini berlangsung dengan peluncuran film video

"Agresi Armenia terhadap Azerbaijan, dan genosida Khojali". Saya memaparkan kepada para hadirin tentang sejarah konflik Garabagh, agresi Armenia terhadap Azerbaijan dan kejahatan-kejahatan yang dilakukannya selama agresi itu, dan memberi informasi mendetail tentang genosida Khojali. Saya menarik perhatian para hadirin pada sikap masyarakat internasional, khususnya sikap Republik Indonesia terhadap masalah tersebut. Di akhir pemaparan ini, saya menekankan bahwa berdasarkan keputusan yang diambil dalam konferensi Uni Parlemen Negara Anggota Organisasi Kerja Sama Islam di Palembang, sudah dikirim surat permohonan kepada Parlemen Indonesia untuk mengakui genosida Khojali, dan lebih dari 130 anggota Parlemen, termasuk pula ketua DPR Alie Marzuki sudah menandatanganinya. Para pembicara lain juga pada gilirannya mengucapkan pidato dan sikapnya terhadap genoside ini, mereka menekankan bahwa keutuhan wilayah Azerbaijan patut dihormati sesuai dengan undang-undang dan norma-norma internasional, dan mengecam agresi terhadap Azerbaijan dan kejahatan yang dilakukan terhadap warga Azerbaijan yang tinggal di Khojali. Di akhir pembicaraan itu ditegaskan bahwa acara dengar pendapat umum seperti ini akan diadakan secara berkala.

Pada tanggal 26 Februari tahun 2014 di 130 ribu masjid Indonesia dikumandangkan "adzan untuk kaum veteran perang Garabagh". Para imam masjid-masjid itu dalam khotbahnya melaknatkan orang-orang yang terlibat dalam pembantaian di Khojali ini. Indonesia merupakan negeri Muslim, karena itu acara-acara sedemikian adalah sarana yang paling kuat untuk memberitahukan masyarakat Indonesia tentang genosida Khojali.

Pada tanggal 26 Februari di apartemen FX Residence Jakarta, koordinator nasional Indonesia untuk kampanye *Justice for Khojaly*, Imas Choirun Nisa Fujiati bersama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat Rotan (Rotaract Jakarta Cosmopolitan) dan dengan dukungan surat kabar "Jakarta Post", mengadakan upacara peringatan genosida Khojali. Upacara ini disertai para anggota bermacam lembaga swadaya masyarakat, mahasiswa-

mahasiswa perguruan tinggi, para profesional muda , para aktivis kampanye "Keadilan terhadap Khojali", wakil-wakil pers, para pengusaha Azerbaijan yang bekerja di Jakarta. Dalam acara tersebut, diputarkan film yang menggambarkan genosida Khojali, dan diselenggarakan pameran foto. Para peserta upacaranya diberi materi, mengenai genosida Khojali, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Di akhir acaranya koordinator nasional Indonesia untuk kampanye "Keadilan terhadap Khojali" İmas Choirun Nisa Fujaiti dan redaktur surat kabar "Jakarta Post" Anjaiah Veeramalla mengadakan jumpa pers bersama. Perlu dicatat secara khusus bahwa materi, brosur-brosur dan foto-foto yang diperoleh selama kampanye "Keadilan terhadap Khojali" dipimpin Ms.Leyla Aliyeva, yang merupakan inisiator dari Kampanye *Justice for Khojaly,* yang juga akan memainkan peranan penting dalam aktivitas Kedutaan Besar Azerbaijan di Indonesia dalam issu ini.

Prospek hubungan Azerbaijan-Indonesia. Antara kedua negara ini dilakukan kerja keras untuk mengadakan kunjungan tingkat tinggi bilateral, kunjungan Presiden Republik Azerbaijan ke Indonesia, menyempurnakan dasar perjanjian-hukum, dan persolan-persoalan lain. Menimbang bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki populasi muslim terbesar di dunia, dimana para tokoh islamnya banyak menterjemahkan karya-karya ilmuwan dan pengarang sufi Azerbaijan kenamaan ke dalam bahasa Indonesia, yang kiranya akan membantu famor Azerbaijan di Indonesia.

Dalam bidang ekonomi, kiranya penting sekali dilakukan perluasan kerjasama, seperti pelaksanaan proyek-proyek penanaman modal timbal balik. Saya harap, selama lima tahun yang terakhir ini, peredaran barang antara Azerbaijan dan Indonesia akan naik dua-tiga kali lipat.